

**PERLAWANAN TOKOH TERHADAP KERUSAKAN HUTAN DALAM NOVEL *DI KAKI BUKIT CIBALAK* KARYA AHMAD TOHARI DALAM KAJIAN EKOKRITIK
GREG GARRARD**

Aulia Dayanti, email: Adnplom29@gmail.com

Juanda, email: juanda.unm@gmail.com

Suarni Syam Saguni, email: suarni.sagunia@yahoo.com / suarnisaguni14@gmail.com

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar

Abstrak

AULIA DAYANTI, 2019. “Perlawanan Tokoh Utama Terhadap Kerusakan Hutan dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari Kajian Ekokritik Greg Garrard”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Dr. Juanda, M.Hum. Pembimbing II Suarni Syam Saguni, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kerusakan hutan dan perlawanan tokoh berdasarkan kajian ekokritik Greg Garrard. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Di Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, di Jakarta pada tahun 2015 tebal 176 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dokumentasi yang terbagi menjadi teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* terdapat kerusakan- kerusakan yang terjadi akibat dari ulah manusia. Dalam novel tersebut, kerusakan yang ditemukan berupa kerusakan hutan, kepunahan binatang, pencemaran. Pertama, kerusakan hutan akibat pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan warga Tanggir secara berlebihan di *Bukit Cibalak*. Kedua, kepunahan binatang dikarenakan perubahan ekosistem. Ketiga, terjadinya pencemaran udara dan tanah terjadi dikarenakan munculnya kendaraan bermotor dan teknologi pertanian yang menyebabkan polusi udara dan erosi terhadap tanah. Sementara mengenai bentuk perlawanan dapat dilihat dari sikap yang dilakukan oleh tokoh Pambudi, Pak Barkah, dan Tono. Perlawanan yang dilakukan bersifat ideologis, melalui tulisan yang kritis terhadap pemerintah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk lebih memperhatikan, menjaga dan mencintai lingkungannya.

Kata Kunci: Ekokritik, Kerusakan Hutan, dan Perlawanan Tokoh.

Abstrak

This study purpose to describe the form of forest destruction and the resistance of figures based on Greg Garrard's ecocritical study. This study used qualitative research methods. The research data source is a novel at *Kaki Bukit Cibalak* Karya Ahmad Tohari published by PT Gramedia Pustaka Utama, in Jakarta in 2015 with 176 pages thick. The data collection technique in this study was carried out documentation which was divided into reading techniques and note taking techniques.

The results of this study illustrate that in the novel *At Kaki Bukit Cibalak* there are damage caused by human activities. In the novel, the damage found is in the form of forest damage, animal extinction, pollution. First, forest destruction due to excessive development carried out by the government and Tanggir residents on Cibalak Hill.

Third, the occurrence of air and soil pollution occurs due to the emergence of motorized vehicles and agricultural technologies that cause air pollution and erosion of the soil. While the form of resistance can be seen from the attitude taken by the characters Pambudi, Pak Barkah, and Tono. Resistance carried out is ideological, through writing that is critical of the government. Therefore, this research is expected to provide encouragement for everyone to pay more attention, maintain and love their environment.

Keywords: Ecocriticism, Forest Damage, and Resistance figure.

PENDAHULUAN

Karya sastra terlahir dari perasaan dan imajinasi pengarang. Sastra lahir dari dorongan manusia untuk mengungkapkan hakikat kehidupan yang memuat masalah manusia, kemanusiaan dan semesta. Keterkaitan antara karya sastra dan objek pembahasannya yang menyentuh persoalan manusia menyebabkan karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sebuah karya sastra merupakan lahir dari sebuah karya baik itu kehidupan sosial, budaya, maupun kehidupan yang berhubungan dengan alam sekitar dan lingkungannya. Karya sastra adalah cermin dari keadaan yang ada dalam lingkungan. Pengarang atau penulis karya sastra seringkali menggunakan alam sebagai latar dan objek penceritaan dalam karyanya dan menjadikannya sebagai tema utama. Sebagai latar, misalnya digunakan diksi hutan, laut, gunung dan sungai. Sedangkan untuk objek, diksi yang dipakai misalnya manusia, binatang, serta tumbuhan.

Hubungan manusia dan alam semesta secara umum saling memengaruhi satu sama lainnya. Manusia dan kepentingannya, dalam tatanan ekosistem, dianggap yang paling menentukan dalam kebijakan yang terkait dengan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Segala sesuatu yang

berada di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang kepentingan manusia. Dengan demikian, alam dipandang sebagai objek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Hubungan sastra dan alam atau lingkungan sudah bisa dikatakan saling memiliki satu sama lain karena saat ini banyak pengarang dan penyair secara tidak langsung menulis dan menciptakan karya yang bertema atau membahas tentang alam dan lingkungan mulai dari puisi, cerpen, maupun novel.

Ekokritik adalah kajian mengenai sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi hilangnya hutan, punahnya spesies tertentu dalam waktu yang singkat, peningkatan polusi udara, dan pencemaran air serta tanah di muka bumi ini. Ekokritik memusatkan kajiannya dalam karya sastra dengan lingkungan hidup seperti hubungan antara karya sastra dengan lingkungan hidup, realitas sosial dan fisik yang lazimnya sebagai fokus kajiannya. Teori ekokritik memuat relasi tentang bagaimana seharusnya sikap dan perlakuan manusia terhadap lingkungan atau alam disekitarnya, bagaimana ia melihat harmoni dan stabilitas lingkungan. Alam sebagai penyedia sarana kebutuhan utama bagi manusia, alam menyajikan apa yang menjadi

sumber penghidupan manusia. Maka dari itu, manusia sepatutnya menjaga dan melindungi, memanfaatkan, melestarikan, serta memelihara alam. Bukan justru merusak dan mengeksploitasi alam. Sebagai sebuah ilmu, ekokritik ditinjau dari pandangannya, mempertanyakan alam sebagai halnya bagian dari lingkungan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia telah dieksploitasi oleh manusia sendiri demi kepentingan ekonomi, atau kepuasan semata.

Alasan peneliti mengambil teori ekokritik ini karena masih kurangnya penelitian dikalangan mahasiswa dikalangan Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Selain itu masih kurang para mahasiswa mengetahui teori ekokritik ini karna kebanyakan hanya mengetahui teori sastra yang lainnya seperti psikologi sastra, sosiologi dll.

LANDASAN TEORI

Sastra merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang secara turun-temurun dilestarikan kepada generasi bangsa Indonesia dan diakui sebagai wahana pendidikan moral dan karakter (Juanda, 2018: 168). Sastra tidak bisa dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang

sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara (Juanda, 2018: 12).

Ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang memiliki arti rumah dan *logos* yang berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau dapat diartikan sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Ekologi dapat juga dikatakan sebagai ekonomi alam yang melakukan transaksi dalam bentuk materi, energi dan informasi (Soemarwoto, 1983: 22). Permasalahan lingkungan hidup ialah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu yang mempelajari atau mengkaji tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi.

Teori ekokritik pada tahun 1990-an mengubah sudut pandang orang terhadap karya sastra mengenai alam dan manusia. Ekokritik sastra merupakan kajian dalam karya sastra yang melihat berbagai fenomena lingkungan yang ada dalam karya sastra. Ekokritik adalah kajian mengenai sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan

pupulasi hutan, punahnya spesies tertentu dalam waktu yang singkat, peningkatan polusi udara, dan pencemaran air serta tanah dimuka bumi ini (Juanda, 2018: 71-82)

Menurut buku *Ecology: A Bridge between Science and Society* Love (2003: 9), meminta perhatian pada ekologi sebagai ilmu yang mendasari dan mengintegrasikan dunia saat ini. Diungkapkan bahwa ecocriticism memiliki potensi untuk berkontribusi dalam mempelajari nilai-nilai dalam apa yang semakin kita temukan dalam kehidupan di mana, untuk mengutip pepatah ekologis, semuanya terhubung dengan yang lain secara menyeluruh.

Menurut Cheryll Glotfelty dan Harold Fromm telah mengumpulkan ulasan dalam buku ini berjudul pembaca ekologis: Tenggara dalam Ekologi Sastra (1996). Istilah Akhirnya, "Ecocriticism" karya Glotfelty dan Fromm itu menyajikan makna karya yang relevan dengan tema ekosistem. Dalam discourse Bahasa Indonesia Kritik, ecocriticism diterjemahkan menjadi "Sastra Hijau".

Cheryll Glotfelty and Harold Fromm has collected criticism works in the book entitled The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology (1996). The term

"Ecocriticism" used by Glotfelty dan Fromm itu finally operated to the meaning of save on earth. (Roman, 2015 : 105)

Cheryll Glotfelty and Harold Fromm Ekokritis adalah studi tentang hubungan antara sastra dan fisik lingkungan. Sama seperti kritik feminis bahasadan sastra perspektif yang sadar gender dan kritik Marxis membawa kesadaran model produksi dan kelas ekonomi untuk pembacaan teksnya, ecocriticism mengambil pendekatan yang berpusat pada bumi untuk ilmu sastra.

Cheryll Glotfelty and Harold Fromm Ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a gender-conscious perspective and Marxist criticism brings an awareness of models production and economic class to its reading of text, ecocriticism takes an earth-centered approach to literary studies.(Roman, 2015 : 106)

Menurut kutipan di atas pendekatan yang berpusat pada bumi, terbukti "itulingkungan fisik "," lingkungan "dan" pendekatan yang berpusat pada bumi.

"Ekologis perspektif dapat berfungsi sebagai pemikiran dan karya sastra sebagai fakta data. Pembaca harus menemukan buktinya, sejauh pendekatan ekologis adalah yang paling mendasar Interpretasi.

Keanekaragaman hayati budaya lingkungan global sering melahirkan bahaya pada polusi sastra. Namun Garrard menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal tersebut sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam (ekologis). Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide maupun gagasan tentang lingkungan dan representasinya dan membuka kesempatan penafsir secara lebih luas untuk menemukan korelasi estetis antara sastra dan kondisi lingkungannya (Endraswara, 2016: 90-91).

Ekokritik diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) gerakan-gerakan

lingkungan modern. Gred Garrard menelusuri perkembangan gerakan tersebut dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, diantaranya pencemaran, hutan belantara, bencana, perumahan atau tempat tinggal, binatang, dan bumi. Ekokritik sastra akan bermain, melakukan kontekstualisasi, sehingga menemukan makna dalam konteks enam hal itu yaitu (1) Pencemaran (*pollution*), (2) Hutan (*wilderness*), (3) Bencana, (4) Perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (5) Binatang (*animals*), (6) Bumi (*earth*) (Garrard dalam Juanda dan azis, 2018: 349)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat studi pustaka yang disajikan secara deskriptif dan merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan suatu bentuk kerusakan dan perlawanan tokoh dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari, Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengacu pada fakta-fakta yang dapat dikategorikan, tetapi tidak dapat dianggakan seperti yang diungkapkan Wirawan dalam (Faruk, 2014 : 22).

Sumber data yang dimaksud adalah objek kajian yang diperoleh atau

ditemukan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1994, (cetakan pertama) dan tahun 2015 (cetakan kelima) dengan tebal buku 176 halaman, penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut: Teknik baca dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat setiap paragraf dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari dengan seksama untuk mencapai tujuan penelitian serta membaca literatur yang relevan yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik catat, penulis mencatat kutipan-kutipan yang menunjukkan perlawanan terhadap kerusakan alam dalam Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang menggambarkan latar kerusakan hutan dan perlawanan tokoh dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* karya Ahmad Tohari.

1. Kerusakan Hutan

Kerusakan hutan disebabkan karena proses alam secara alamiah maupun karena ulah manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling leluasa untuk melakukan

berbagai macam aktivitas di atas bumi ini terkadang tidak sadar telah merusak hutan.

Berkaitan dengan kerusakan hutan dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak*, Maka dapat dipaparkan analisis data menggunakan teori ekokritik. Novel *Di Kaki Bukit Cibalak* diceritakan ada sebuah hutan yang berada di desa Tanggir di sekitar *Bukit Cibalak*, Bukit tersebut berada di daerah Jawa Timur. Awal keadaan hutan di *Bukit Cibalak* saat manusia memasuki untuk pertama kali bukit tersebut terlihat seperti hutan belantara yang masih terjaga (lindung) sampai ke kaki Bukit. Dataran yang mengelilingi cibalak menjadi tempat tinggal satwa dan tumbuh-tumbuhan, berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan seperti burung-burung, kijang, macan, kucing hutan, munyun dan lutung tinggal di antara kerimbunan pohon. Namun seiring berjalannya waktu keadaan kerusakan hutan di desa sekitar *Bukit Cibalak* yang mengakibatkan adanya perubahan yang ada di desa tersebut dimana hutan tersebut awal mulanya muncul merupakan tumpukan lapisan kerak bumi yang ada di dasar laut, setelah melewati masa berjuta-juta tahun tumbuh lumut-lumut dan tumbuhan pakis membuat kulit tipis di sekujur tubuh Bukit Cibalak.

Bukit tersebut menjadi tempat tinggalnya satwa, tumbuh-tumbuhan bahkan manusia sekalipun. Namun, perkembangan yang terjadi di desa Tanggir mengakibatkan adanya perubahan di mana keadaan hutan cibalak menjadi rusak, kerusakan yang terjadi diakibatkan oleh manusia itu sendiri bahkan keadaan hutan tersebut hanya hidup dalam dongeng para kakek dan nenek. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(17) *Kemudian terjadi perang pasifik yang mengubah kehijauan Bukit Cibalak. Kapal-kapal angkatan Laut Dai Nippon gampang diintai dengan radar karena dibuat dari baja. Orang jepang hendak membuat kapal perang dari kayu jati. Mereka menebangi kayu-kayu yang ditanam oleh orang Belanda itu. Sebenarnya tidaklah seberapa banyak kayu yang ditebang oleh orang jepang itu, tetapi akibatnya luar biasa. Perang selesai. Penduduk mendapat pelajaran baru. "Kalau orang jepang menebangi pohon jati, kenapa kami tidak," demikian kata mereka* (Tohari, 2015: 69).

Kutipan di atas menggambarkan pada zaman dahulu di *Bukit Cibalak* dengan kerindangan dan kehijauannya terjadi perang pasifik antara Belanda dan Jepang yang mengawali kerusakan hutan dan penebangan liar bermula. Dapat di lihat pada kutipan bagaimana penduduk di desa Tanggir mendapat pemikiran baru jika orang Jepang

bisa leluasa merusak dan menebangi pohon jati, penduduk setempat pun harus melakukannya. Hal ini menunjukkan kerusakan hutan dan penebangan liar memang sudah bermula sejak dahulu hingga kini bahkan saat desa Tanggir di pimpin oleh seorang lurah.

(5). *"Sekarang terowongan di bawah belukar puyengan itu lenyap, berubah menjadi jalan setapak. Tak terdengar lagi suara korakan kerbau karena binatang itu telah banyak diangkut ke kota, dan di sana akan diolah menjadi daging goreng atau makanan anjing"* (Tohari, 2015: 6).

Pada data (5) menggambarkan bentuk kerusakan dan punahnya populasi hewan yang ada di desa Tanggir. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *terowongan di bawah belukar puyengan berubah menjadi jalan setapak*. Belukar puyengan adalah tumbuhan kayu-kayuan kecil yang rindang membentuk terowongan, terowongan tersebut merupakan tempat jalan para hewan dan warga Tanggir. Akibat dari kerusakan yang terjadi sekarang terowongan tersebut berubah dan nasib hewan-hewan yang ada terutama kerbau kini tak terdengar lagi suara korakannya sebab kerbau tersebut telah di jual ke kota untuk menjadi santapan manusia ataupun makanan hewan lain.

(11) *Pagi hari pada musim tanam ladang. Tegalan yang telah tercangkul dan berbongkah-bongkah kering, tersiram hujan, wanginya tanah. Pada masa yang silam, burung srigunting yang hitam dan berekor panjang akan muncul. Biasanya burung-burung itu terbang di antara pohon-pohon randu dan baru hinggap bila sudah ada laron atau belalang diparuh. Musim seperti saat itu amat disukai oleh burung-burung srigunting untuk memamerkan kicaunya yang khas* (Tohari, 2015: 8).

Pada data (11) menggambarkan keadaan aktivitas di pagi hari saat musim ladang desa di *Bukit Cibalak* warga Tanggir sibuk mengerjakan tugasnya masing-masing, seperti kutipan “*Pagi hari pada musim tanam ladang. Tegalan yang telah tercangkul dan berbongkah-bongkah kering, tersiram hujan, wanginya tanah*” pada musim inilah amat disukai burung srigunting-srigunting berterbangan untuk memamerkan kelincihannya yang khas. Namun, burung srigunting-srigunting itu telah musnah akibat dari ulah manusia yang sering menangkapnya secara hidup-hidup dan tidak ada lagi pohon-pohon untuk tempat tinggal.

2. Perlawanan Tokoh Utama Terhadap Kerusakan Hutan

Perlawanan tokoh yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengacu terhadap bentuk tindakan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita. Tokoh Pambudi, tokoh Pak Barkah, dan tokoh Tono, merupakan tokoh yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah yang mengakibatkan terjadinya kerusakan di desa Tanggir. Antara tokoh-tokoh di atas yang melakukan perlawanan, tokoh pambudi yang selalu hadir melakukan perlawanan dalam cerita.

a. Tokoh Pambudi

Pambudi merupakan pemuda Tanggir yang berusia 24 tahun yang bekerja di lembung koperasi, pambudi merupakan tokoh pemberani, peduli, dan kritis. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Pambudi tidak selalu berbentuk kekerasan, namun bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh merupakan bentuk tulisan, kritikan dan sindiran. Berikut kutipan yang menggambarkan bentuk perlawanan sebagai berikut :

(31) *Sesudah menghabiskan sepiring nasi, pambudi membeli surat kabar. Sengaja ia memilih Koran terbitan Yogja. Pambudi segera mengetahui alamat harian yang bernama kalawarta itu. Pukul sepuluh pagi hari berikutnya pambudi menemui*

pak barkah, pemimpin redaksi dan pemilik penerbitan kalawarta dan menjelaskan maksud dan tujuannya dating (Tohari, 2015: 36)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pambudi mendatangkantor koran kalawarta yang dipimpin oleh Pak Barkah berikut kutipan “*pambudi membeli surat kabar. Sengaja ia memilih Koran terbitan Yogja. Pambudi segera mengetahui alamat harian yang bernama kalawarta itu*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keesokan harinya, Pambudi mendatangi kantor Koran kalawarta di Jogja. Pambudi bermaksud untuk membuat iklan di koran tersebut yang bertujuan untuk membantu mengiklankan Mbok Ralem yang sedang sakit parah, iklan tersebut berisi tentang kondisi serta memperlihatkan foto Mbok Ralem saat itu untuk memperkuat isi berita di Koran dan Pambudi meminta untuk membuka dompet sumbangan agar meringankan sedikit penderitaan yang dialami Mbok Ralem.

(32) *Misalnya dalam tulisan pambudi berpendapat, dia memandang kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh daerah ini menurut pandangannya sendiri. Banyaknya barang konsumsi mahal sudah dipunyai oleh orang desa membuktikan desa itu sudah maju. Banyaknya sepeda motor, mobil, tv, atau lainnya bukan menjadi petanda mutlak adanya kemajuan di desa tersebut* (Tohari, 2015:149)

Data di atas menjelaskan bahwa Pambudi dalam tulisannya sangat teliti dalam melihat perkembangan yang sangat majuterjadi di desa-desa. Salah satunya di desanya sendiri pambudi merasa perkembangan yang terjadi bukan semata-mata perkembangan yang harus dibanggakan, bisa saja perkembangan yang terjadi di sebuah desa memiliki dampak terhadap desa tersebut. Seperti banyak orang-orang yang telah memiliki barang mahal sebagai barang konsumsi walaupun mereka harus menjual apa yang mereka miliki, seperti sawah, kerbau atau pohon kelapa yang tumbuh di desa. Perubahan tersebut merupakan pertanda mutlak adanya perkembangan yang terjadi di desanya.

b. Tokoh Pak Barkah dan Topo

Pak Barkah merupakan tokoh pemilik perusahaan Koran swasta di Jogja, tokoh Pak Barkah, tokoh yang sangat berjasa terhadap kehidupan Mbok Ralem dan Pambudi. Melalui Pak Barkah lah Pambudi bisa menolong Mbok Ralem dan melakukan perlawanan terhadap kepala desanya, melalui tulisannya yang sangat kritis. Sedangkan tokoh Topo sahabat

Pambudi sewaktu sekolah tingkat akhir , tokoh Topo merupakan pemuda Tanggir yang sedang menuntut ilmu di Jogja. Topo merupakan tokoh yang membantu Pambudi dalam banyak hal, Topo pula lah yang membantu Pambudi selama di Jogja. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(38) *Apa yang terjadi di Tanggir dapat dilihat, didengar, bahkan dirasakan oleh Bambang Sumbodo. Meskipun ia kuliah di APDN, Semarang, Bambang sangat sering kembali ke rumah orangtuanya, Camat Kalimjambe. Kota kecil Kalimjambe bahkan sebenarnya terletak dalam wilayah Desa Tanggir. Jadi Bambang juga mendengar desas-desus yang memburuk-burukan nama pambudi. Walaupun Bambang hanya mendengar nama itu, tetapi sesungguhnya secara diam-diam dia menghormatinya. Pambudi yang masih muda itu telah memiliki kepribadian utuh. Bukan suatu kebetulan kalau bambang menggagumi pemuda yang mempunyai kepribadian seperti pambudi itu. Dalam banyak segi sebenarnya mereka mempunyai kesadaran yang sama.* (Tohari, 2015: 127).

Kutipan di atas menggambarkan kondisi yang terjadi setelah berita yang ada disurat kabar, berita tersebut bertujuan membantu beban yang di alami Mbok

Ralem. Berita tersebut mendapatkan banyak sambutan hangat salah satu toko yang bernama Bambang, sebagaimana tokoh Bambang yang amat sangat kagum terhadap sikap Pambudi yang mempunyai kepribadian yang utuh dan telah berani melakukan hal yang menurutnya benar walaupun akan mengakibatkan dirinya sendiri dibenci oleh lurahnya sendiri (Pak Dirga) dan seluruh warga Tanggir.

(36) *Aku percaya bulat, kau punya iktikad yang bening di desamu sendiri. Kau menginginkan kemajuan yang sehat, kau memikirkan perbaikan dalam kehidupan masyarakat* (Tohari, 1994: 100).

kutipan di atas menunjukkan sikap Topo terhadap Pambudi yang mendukung yang dilakukan Pambudi terhadap desa Tanggir. Namun, menurut Topo Pambudi belum memiliki modal untuk melawan kemunafikan yang telah dilakukan Pak Dirga terhadap desa Tanggir, walaupun Pambudi sudah bisa mengangkat masalah yang ada di desanya ke publik namun Topo menjelaskan terhadap Pambudi bahwa semua itu belum cukup karena dengan cara itu Pambudi hanya akan mendapatkan cimbiran dari Pak Dirga, *“Tetapi Lurah terlanjur menganggapmu sebagai si kecil yang terlalu banyak tahu”*, namun Topo menyarankan dengan begitu yakin kepada

Pambudi untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu dibangku perkuliahan. Topo yakin pambudi akan bisa menyelesaikan masalah yang terjadi didesanya.

KESIMPULAN

Dengan demikian, novel ini adalah sebuah novel yang menggambarkan pesan ekologis tentang kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di *Bukit Cibalak* dengan segala problematika, seperti kerusakan hutan, pencemaran udara dan tanah, dan kepunahan bintang. Pesan ekologis yang terdapat dalam novel *Di Kaki Bukit Cibalak* mengandung pesan-pesan positif, di mana keadaan hutan yang subur menjadi sumber kehidupan masyarakat. Maka, manusia jangan hanya mengeksploitasi alam untuk kepentingannya sendiri, tetapi harus bertanggung jawab, merawat dan memeliharanya untuk warisan bagi generasi masa depan. Upaya perlawanan yang dilakukan ini lebih bersifat ideologis melalui tulisan oleh tokoh sebagai upaya untuk menyelamatkan kerusakan lingkungan.

REFERENSI

Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Juanda, J (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Cerpen Koran Minggu Indonesia: Pendekatan Ekokritik. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 168-169

Juanda, J. 2018. "Repitalisasi Nilai dalam Dongeng Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pustaka Budaya*, 5(2), 12

Juanda, J. & Azis, A (2018). "Penyingkapan Citra Perempuan Cerpen Media Indonesia: Kajian Feminisme LINGUA: Center of Language, Literature and Teaching, Volume 15(2) : 71-82

Juanda, J. & Azis, A. (2018, Desember). Pendidikan Lingkungan Siswa SMA dalam Cerpen Koran Kompas: Pendekatan Ekokritik. In Seminar Nasional Hasil Penelitian (SNP2MPNUP): 349

Roman, Saifur. 2015. Story Of Big Flood In The Modern Indonesian Literary : An Ecocriticism Study. *International Journal of Language Education and Culture Review*, 2015, Vol. 1 (1) 105-112

Soemarwoto, Otto. 1983. *Ekologi Lingkungan hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.